

## **Hermeneutika Feminisme dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Metodologi Amina Wadud**

### ***Hermeneutics of Feminism in Tafsir Al-Qur'an: Methodological Study of Amina Wadud***

**Uswatun Hasanah Harahap<sup>1</sup>, Zulkarnaen<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1</sup>Email: [uswa.hrp1405@gmail.com](mailto:uswa.hrp1405@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [zulkarnaen@uinsu.ac.id](mailto:zulkarnaen@uinsu.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini mengeksplorasi pemikiran dan metodologi tafsir Amina Wadud, seorang cendekiawan Islam yang dikenal dengan pendekatan hermeneutika feminisme dalam interpretasi al-Qur'an. Melalui kajian mendalam terhadap karyanya, artikel ini membahas kontribusi Aminan Wadud terhadap pemberdayaan perspektif perempuan dalam konteks tafsir al-Qur'an. Fokus penelitian adalah pemahaman holistiknya terhadap teks suci Islam, serta bagaimana pendekatannya membuka jalan bagi inklusivitas gender dalam pemahaman keagamaan. Artikel ini juga menjelajahi potensi penerapan pendekatan hermeneutika feminisme dalam konteks keberagaman pemahaman agama dan peran perempuan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Metode penelitian ini merupakan tipe kualitatif yang menggambarkan data melalui penyusunan kalimat. Metodologi yang diterapkan adalah metode deskriptif, dengan sumber data berasal dari kata-kata, gambar, dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amina Wadud mengadopsi metode neomodernis Fazlur Rahman, menekankan bahwa pesan al-Qur'an tidak terbatas pada situasi historis saat wahyu diterima. Ia berpendapat bahwa tafsir terus-menerus diperlukan untuk menjaga relevansi al-Qur'an dengan kehidupan manusia. Dalam karyanya "*Qur'an and Woman*," Amina Wadud mengkritik tiga kategori penafsiran mengenai perempuan dalam Islam, yaitu tradisional, reaktif, dan holistik, dengan mengemukakan bahwa tafsir tradisional cenderung bersifat atomistik, ditulis secara eksklusif oleh kaum laki-laki, dan kurang memperhatikan pandangan perempuan.

Kata-kata kunci: *Hermeneutika feminisme; Tafsir al-Qur'an; Amina Wadud; Inklusivitas gender*

**Abstract:** This article explores the thoughts and methodology of Amina Wadud, an Islamic scholar known for her feminist hermeneutic approach to the interpretation of the Qur'an. Through an in-depth study of her work, this article discusses Aminan Wadud's contribution to the empowerment of women's perspectives in the context of Qur'anic interpretation. The research focuses on her holistic understanding of the Islamic sacred text, as well as how her approach paves the way for gender inclusivity in religious understanding. The article also explores the potential application of the feminist hermeneutic approach in the context of the diversity of religious understanding and the role of women in daily religious practice. This research method is a qualitative type that describes the data through the arrangement of sentences. The methodology applied is the descriptive method, with data sources coming from words, images, and information obtained from books, journals, and other scientific works. The results show that Amina Wadud adopts Fazlur Rahman's neomodernist method, emphasizing that the Qur'anic message is not limited to the historical situation when the revelation was received. She argues that continuous interpretation is necessary to maintain the relevance of the Qur'an to human life. In her work "*Qur'an and Woman*," Amina Wadud criticizes three categories of interpretation regarding women in Islam, namely traditional, reactive, and holistic, arguing that traditional interpretations tend to be atomistic.

Keywords: *Feminist hermeneutics; Quranic interpretation; Amina Wadud; Gender inclusivity*

## **Pendahuluan**

Aminah Wadud adalah seorang cendekiawan Muslimah yang dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam kajian Islam dan feminisme Islam. Sejak beberapa dekade terakhir, peran perempuan dalam konteks agama Islam telah menjadi fokus perhatian yang meningkat, dengan banyak cendekiawan yang berupaya untuk menyelidiki, memahami, dan memperdebatkan isu-isu yang berkaitan dengan gender dan agama. Dalam konteks ini, karya-karya Aminah Wadud menonjol sebagai kontribusi yang berharga untuk memahami dinamika kompleks antara Islam dan perempuan. Amina Wadud Muhsin, seorang pemikir feminis asal Malaysia, menyelesaikan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Malaysia. Gelar sarjana diraihnya dari Universitas Antar Bangsa, sedangkan gelar master diperolehnya dari University of Michigan, Amerika Serikat pada tahun 1989. Gelar doktor kemudian diraihnya dari Harvard University pada periode 1991-1993. Saat ini, ia menetap di Amerika Serikat dan menduduki posisi sebagai guru besar di Departemen Filsafat dan Studi Agama di Universitas Commonwealth di Virginia. Salah satu tulisannya yang menjadi fokus kajian pemikiran feminisnya adalah "*Qur'an and Woman*" (1992). Amina menciptakan kontroversi di kalangan ulama dunia, termasuk Syekh Yusuf al-Qardawi, ketika ia menjadi khatib dan imam salat Jum'at di New York pada tanggal 18 Maret 2005. Selain itu, Amina juga menerbitkan buku berjudul "*Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*" (2006).

Amina Wadud Muhsin, yang lahir pada tahun 1952, merupakan seorang pemikir kontemporer perempuan di Amerika. Sebagai guru besar di Universitas Commonwealth di Richmond, Virginia, Wadud berusaha melakukan rekonstruksi metodologis dalam menafsirkan al-Qur'an dengan tujuan menciptakan interpretasi yang lebih sensitif terhadap isu gender dan keadilan. Menurut penelitian Charlez Kurzman, karya Amina Wadud tentang perempuan dalam al-Qur'an, terutama dalam "*Qur'an and Woman*" muncul dalam konteks historis yang erat kaitannya dengan pengalaman dan pertemuan perempuan Afrika-Amerika dalam perjuangan mereka untuk mencapai keadilan gender. Dalam masyarakat, sistem relasi antara laki-laki dan perempuan sering mencerminkan bias patriarki, yang menyebabkan ketidakproporsionalan dalam pemberian keadilan kepada keduanya (Arbain et al., 2015).

Karya pertamanya *Qur'an and Women, Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* merupakan penelitian disertasinya untuk meraih gelar doktor. Dalam karyanya yang pertama ini, Wadud menyingkap berbagai persoalan gender dalam tafsir Alquran dan dalam karya yang lain *Inside the Gender Jihad, Woman's Reform in Islam*, Wadud banyak mengkritik pemahaman keagamaan yang diskriminatif dan tidak adil terhadap perempuan. Pada bulan Februari 2009, ia menjadi pembicara di Musawah Kesetaraan dan Keadilan dalam konferensi keluarga, di mana ia mempresentasikan makalah yang berjudul "*Islam Beyond Patriarchy Through Gender Inclusive Qur'anic Analysis*". Amina Wadud juga menjadi pembicara pada konferensi regional tentang memajukan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Islam, yang diselenggarakan oleh *United Nations Development Fund for Women (UNIFEM)* dan pusat internasional untuk Islam.

Pendidikan Amina mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi ditempuh di kota kelahirannya. Dia kuliah selama lima tahun dari 1970 hingga 1975 di Universitas Pennsylvania dan meraih gelar sarjana sains. Pada 1988 dia melanjutkan pendidikan program master bidang Studi Timur Tengah dan meraih gelar Ph.D. Studi Arab dan Islam

di Universitas Michigan. Selesai mengenyam pendidikannya, dia menjadi seorang guru besar di Commonwealth University di kota Richmond Virginia (Arbain et al., 2015). Walau sudah mengantongi ijazah strata tiga, hasrat Amina menimba ilmu masih belum tercukupi. Dia lalu pergi ke Mesir untuk mendalami bahasa Arab di Universitas Amerika di Kairo. Tidak sampai di situ, penjelajahan intelektualnya berlanjut sampai menuntun dia mempelajari tafsir al-Qur'an di Universitas Kairo dan filsafat di Universitas Al-Azhar.

Amina Wadud berkomitmen untuk memajukan peran perempuan melalui pencapaian kesetaraan dalam hubungan gender, dengan landasan pada prinsip keadilan sosial dan kesetaraan gender. Dalam upayanya ini, Wadud bertujuan untuk melindungi perempuan dari pandangan konservatif dalam masyarakat yang cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang berbeda dengan laki-laki. Menurut Amina Wadud, masih terdapat banyak faktor yang menyebabkan penafsiran yang merugikan terhadap perempuan, seperti kesalahan paradigma, budaya masyarakat, dan latar belakang penafsir yang kebanyakan berasal dari pihak laki-laki. Oleh karena itu, menurutnya, perempuan juga harus memiliki peran dalam menafsirkan posisi perempuan berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman mereka sendiri (Setyawan, 2017).

Kesetaraan gender, dalam pandangan Amina Wadud, dapat diartikan sebagai penerapan keadilan gender yang menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi sejajar. Hal ini bertujuan agar keduanya memiliki kesempatan dan hak-hak sebagai manusia secara adil, memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam berbagai aspek tanpa adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

Agar memberikan nilai kebaruan (*novelty*) terkait penelitian ini, berikut peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini. Penelitian Aرسال, dkk (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa Wadud mendasarkan metode penafsirannya pada aspek bahasa, keadilan, dan kesetaraan. Menurutnya, seorang perempuan dapat menjadi pemimpin baik di ranah domestik maupun publik saat ini. Wadud menetapkan pendapatnya berdasarkan pertimbangan makna tekstual ayat tanpa mempertimbangkan penjelasan hadis (Arsal, Busyro, & Imran, 2020).

Penelitian dari Amin (2020), hasil penelitian menunjukkan Ketidaksetaraan gender dalam peran sosial dianggap sebagai ciptaan Tuhan, yang berarti segala sesuatu berasal dari Tuhan. Berbeda dengan persepsi kaum feminis yang menganggap ketimpangan tersebut sebagai konstruksi sosial. Ketidaksetaraan gender dalam peran sosial masih terus dipertahankan dengan dalih doktrin agama. Agama dilibatkan untuk melestarikan kondisi di mana perempuan tidak menganggap dirinya setara dengan laki-laki. Tidak menutup kemungkinan di balik "kesadaran" teologis ini terjadi manipulasi antropologis yang bertujuan untuk memapankan struktur patriarki yang secara umum merugikan perempuan dan hanya menguntungkan kelas masyarakat tertentu. Melihat pergeseran paradigma ini, Amina Wadud berusaha mendongkrak pemahaman yang telah menyimpang jauh dari penghargaan Al Qur'an terhadap perempuan (Amin, 2020).

Penelitian lainnya dari Amiliya (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa Amina Wadud mengafirmasi penafsiran-penafsiran yang ada pada teks-teks ayat Al-Qur'an tersebut dengan menggunakan beberapa pertimbangan yakni konteks ayat tersebut diturunkan, gramatika linguistiknya, serta *world view* atau *weltanschauung* (Amiliya, 2022).

Penelitian selanjutnya dari Ni'ami & Irfan (2023), hasil penelitian menunjukkan Wadud menawarkan model penafsiran yang bersifat holistik-akomodatif. Dengan demikian, Wadud mulai mengupayakan reformulasi metodologi penafsiran yang relevan dengan semangat universalitas Alquran. Wadud menghadirkan tafsir kritis, yakni hermeneutika tauhid dengan menekankan signifikansi teks terdahulu dalam ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan adanya modifikasi penafsiran teks Amina Wadud (Ni'ami & Irfan, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki pemikiran dan kontribusi Aminah Wadud terhadap kajian Islam, khususnya dalam konteks pemikiran feminis Islam. Wadud telah membawa gagasan-gagasan yang inovatif dan kontroversial terkait dengan interpretasi Al-Qur'an, pembebasan perempuan, dan peran perempuan dalam masyarakat Islam. Melalui analisis mendalam terhadap karya-karya Wadud, artikel ini berusaha menguraikan pandangan-pandangannya yang unik, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap pemahaman kontemporer tentang perempuan dalam Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif yang menggambarkan data melalui penyusunan kalimat. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, di mana sumber data berasal dari kata-kata, gambar, dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya. Segala informasi yang terkumpul memiliki potensi sebagai kunci untuk memahami inti dari penelitian. Oleh karena itu, metode deskriptif ini tidak menghasilkan data berupa angka, melainkan data yang bersifat deskriptif.

Ketika dikaitkan dengan penelitian jurnal "Aminah Wadud" pendekatan kualitatif ini sesuai dengan metode yang digunakan oleh Amina Wadud dalam menganalisis tafsir al-Qur'an. Dalam penelitian ini menggunakan data tulisan yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu sebagai dasar untuk mengembangkan interpretasinya. Metode deskriptif yang diaplikasikan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an tanpa membatasi diri pada data kuantitatif. Dengan demikian, metode ini memberikan ruang bagi interpretasi yang mendalam terkait pemahaman Amina Wadud terhadap isu-isu gender dalam konteks al-Qur'an.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Penciptaan Manusia di dalam Al Qur'an (Studi Gender) Menurut Aminah Wadud**

Dalam karyanya "*Qur'an and Woman*" Amina Wadud memulai analisisnya dengan mengkritik penafsiran-penafsiran yang telah ada mengenai perempuan dalam Islam. Ia mengelompokkan penafsiran tersebut menjadi tiga kategori, yakni tradisional, reaktif, dan holistik. Menurut Amina, penafsiran tradisional cenderung memberikan interpretasi tertentu yang sesuai dengan minat dan keterampilan mufassirnya, yang bisa mencakup aspek hukum, tasawuf, gramatik, retorik, atau historis. Metodologi yang digunakan bersifat atomistik, di mana penafsiran dilakukan secara terpisah untuk setiap ayat tanpa usaha untuk menempatkan atau mengelompokkan ayat-ayat sejenis ke dalam topik-topik yang lebih umum. Amina menekankan bahwa tafsir-tafsir tradisional ini umumnya ditulis secara eksklusif oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, hanya pengalaman dan pandangan dari

perspektif laki-laki yang diakui dan direkomendasikan dalam penafsiran tersebut, sementara pandangan perempuan, bersama dengan pengalaman, visi, perspektif, keinginan, atau kebutuhan mereka, cenderung diabaikan dan dikekang oleh pandangan laki-laki (Arbain et al., 2015).

Kategori kedua mengacu pada tafsir yang secara utama membahas reaksi para pemikir modern terhadap berbagai hambatan yang dihadapi oleh perempuan, yang dianggap berasal dari al-Qur'an. Isu-isu yang dibahas dan metode yang digunakan sering kali bersumber dari gagasan feminis dan rasionalis, tetapi kurang mendapatkan analisis yang menyeluruh terkait dengan al-Qur'an. Walaupun semangat yang diusung adalah pembebasan, namun kurang terlihat keterkaitannya dengan sumber ideologi dan teologi Islam, yaitu al-Qur'an.

Kategori ketiga merujuk pada tafsir yang menggunakan berbagai metode penafsiran dan mengaitkannya dengan beragam isu sosial, moral, ekonomi, dan politik, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dalam konteks era modern. Menurut Amina, tafsir yang mengusung model ini dianggap sebagai metode terbaik. Dalam kategori ini, Amina menempatkan karyanya, menandakan bahwa pendekatannya mencakup seluruh metode penafsiran dan terhubung dengan berbagai isu sosial, moral, ekonomi, dan politik, termasuk isu-isu perempuan dalam konteks zaman modern.

Amina Wadud menggunakan metode penafsiran yang pernah diajukan oleh Fazlur Rahman, yang dikenal sebagai metode neomodernis. Menurut Rahman, ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada periode tertentu dalam sejarah, dengan konteks umum dan khusus yang melibatkannya, menggunakan ungkapan yang bersifat relatif terhadap situasi yang bersangkutan. Oleh karena itu, pesan al-Qur'an tidak dapat terbatas oleh situasi historis saat wahyu tersebut diterima saja. Seorang sahabat yang membaca al-Qur'an harus dapat memahami implikasi dari pernyataan-pernyataan al-Qur'an pada saat wahyu itu diterima untuk menentukan makna yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, generasi Islam berikutnya, yang menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda dengan masa Rasulullah, harus mampu membuat aplikasi praktis dari pernyataan-pernyataan al-Qur'an dengan tetap mempertimbangkan makna utamanya.

Dengan argumen ini, Amina yakin bahwa untuk menjaga relevansi al-Qur'an dengan kehidupan manusia, tafsir terus-menerus diperlukan. Meskipun pembahasan Amina mengenai kedudukan perempuan dalam bukunya tampak singkat dan sederhana, ia menekankan semangat egalitarianisme. Amina tidak melihat matriarkisme sebagai alternatif untuk patriarkisme yang selama ini dianggap sebagai penyebab ketidaksetaraan perempuan. Ia menganjurkan keadilan dan kerja sama antara kedua jenis kelamin tidak hanya pada tingkat makro (negara, masyarakat), tetapi juga hingga ke tingkat mikro (keluarga).

Pemikiran Amina dalam menafsirkan al-Qur'an terutama dipengaruhi oleh konsep "Neo-Modernisme" dari Fazlur Rahman, khususnya terkait dengan corak penafsiran al-Qur'an yang diterapkan oleh Amina, yaitu metode holistik. Metode ini menekankan pemeriksaan aspek normatif dari ajaran al-Qur'an. Amina setuju dengan kritik Rahman terhadap metode tradisional dan menekankan konsekuensi dari kritik tersebut, yaitu marginalisasi posisi perempuan dalam interpretasi al-Qur'an. Amina berharap bahwa dengan menerapkan metode holistik, interpretasi al-Qur'an yang sesuai dengan konteks kehidupan modern dapat diperoleh. Ia menegaskan bahwa prinsip dan konten umum yang

menjadi dasar ajaran al-Qur'an bersifat abadi, tidak terbatas pada situasi historis saat al-Qur'an diwahyukan.

Amina mengadopsi metode *double movement* yang dikenal dengan metode Rahman untuk menemukan prinsip umum al-Qur'an dalam konteks situasi perempuan saat ini. Langkah pertama melibatkan analisis kasus konkret dalam al-Qur'an untuk menemukan prinsip umum. Langkah kedua adalah merujuk pada prinsip umum sebagai landasan dalam menentukan pandangan dunia (*weltanschauung*) al-Qur'an, yang mencakup keadilan sosial, ekonomi, dan prinsip kesetaraan.

Metode yang diterapkan Amina juga dikenal sebagai metode kritik historis, yang melibatkan pemeriksaan latar belakang budaya bahasa Arab dan membedakan antara unsur normatif dan kontekstual. Melalui metode kritik sejarah, Amina dan para penganut teori gender mengharuskan pembaca al-Qur'an untuk menganalisis budaya yang membentuk bahasa Arab sebagai medium wahyu. Dengan pendekatan ini, disimpulkan bahwa budaya Timur Tengah yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai dominan dibandingkan perempuan, telah mendominasi pemahaman ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, karena al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, ia juga terpengaruh oleh budaya Arab pra-Islam (Husaini & Husni, 2015).

Dalam perjalanan penelitiannya, Amina juga melakukan analisis tekstual yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap struktur bahasa al-Qur'an yang memiliki makna ganda. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan makna teks dengan memperhatikan 'prior teks' (persepsi, keadaan, latar belakang) dari orang yang menginterpretasikan al-Qur'an mengenai perempuan. Beberapa ayat bahkan dapat menyebabkan marginalisasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, Amina mendorong penggunaan tafsir holistik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan. Tafsir holistik ini menggunakan metode penafsiran yang komprehensif dan menghubungkannya dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, politik, termasuk isu-isu perempuan yang muncul di era modern.

Amina menawarkan metode hermeneutika al-Qur'an yang melibatkan tiga tahapan dalam operasionalisasinya. Pertama, melihat konteks saat ditulis, yang dalam kasus al-Qur'an mencakup konteks waktu ayat itu diturunkan. Kedua, memperhatikan komposisi gramatikal teks ditulis, yaitu bagaimana teks al-Qur'an menyampaikan pesan yang diwahyukan. Ketiga, melihat teks secara keseluruhan, termasuk *weltanschauung* atau pandangan dunianya. Perbedaan pendapat seringkali muncul karena penekanan pada salah satu dari ketiga aspek ini. Saat menafsirkan al-Qur'an, ketiga aspek tersebut dapat dielaborasi lebih lanjut dengan menganalisis setiap ayat a) sesuai dengan konteksnya, b) berdasarkan konteks pembahasan topik yang sama dalam al-Qur'an, c) berkaitan dengan soal bahasa dan struktur sintaksis yang sama di seluruh bagian al-Qur'an, d) menyangkut kesetiaan pada prinsip-prinsip al-Qur'an, dan e) dalam konteks al-Qur'an sebagai *weltanschauung* atau pandangan hidup.

Selain itu, Amina juga berusaha menerapkan metode penafsiran al-Qur'an yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Sebagaimana diungkapkannya, "*Thus, I attempt to use the method of Qur'anic interpretation proposed by Fazlur Rahman.*" Metode penafsiran Fazlur Rahman dikenal dengan istilah gerakan ganda (*double movement*). Rahman menganjurkan agar setiap ayat yang diturunkan pada titik waktu sejarah tertentu, dalam suasana umum dan khusus tertentu, dijelaskan sesuai dengan konteks waktu dan suasana

penurunannya (Irawan, 2020). Meskipun demikian, pesan yang terkandung dalam ayat tersebut tidak terbatas pada waktu atau suasana historis tersebut. Sebagai pembaca, seseorang diharapkan memahami maksud ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan memperhatikan waktu dan suasana penurunannya guna menentukan makna sebenarnya. Makna ini kemudian menjelaskan inti dari ketetapan atau prinsip yang terkandung dalam suatu ayat.

Amina Wadud tidak menolak al-Qur'an; sebaliknya, dia mengkritisi metode tafsir klasik dan mengusulkan pendekatan hermeneutika tauhid. Tujuannya adalah untuk menegaskan bahwa kesatuan al-Qur'an berlaku untuk seluruh bagian, dan hal ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara hal-hal yang bersifat universal dan partikular dalam al-Qur'an. Pada dasarnya, Amina memprioritaskan penafsiran al-Qur'an yang berawal dari ide-ide universal al-Qur'an sebagai dasar untuk memahami kasus-kasus khusus. Dengan pendekatan ini, makna yang dihasilkan dari kegiatan penafsiran tidak akan terlepas dari ide dasar al-Qur'an yang diturunkan, yang membawa misi rahmatan lil alamin (Masruroh, 2022).

Berbeda dengan pesan moral al-Qur'an yang bersifat universal, Amina mengamati bahwa ayat-ayat al-Qur'an sangat terbatas dalam konteks ruang dan waktu. Menurut pandangan Amina, daripada hanya menerapkan beberapa makna sekaligus pada satu ayat dengan kadang-kadang merujuk pada ayat lain, lebih baik mengembangkan suatu kerangka berdasarkan pemikiran sistematis untuk menunjukkan dampak dari pertalian yang sesuai dengan al-Qur'an.

#### **Pemikiran Fenimisme Aminah Wadud**

Setelah melakukan penelitian terhadap Al-Qur'an, Amina Wadud menyimpulkan bahwa tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an yang mendukung pengsubordinasian posisi perempuan di bawah laki-laki. Al-Qur'an, sebagai doktrin keagamaan umat Islam, ternyata tidak mendukung pandangan tersebut. Pemahaman dan realitas ini muncul karena adanya penafsiran klasik yang terpengaruh oleh bias patriarki. Amina Wadud mengamati bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan selama ini mencerminkan budaya patriarki yang terus dipertahankan oleh masyarakat, yang mengakibatkan ketidakadilan proporsional terhadap perempuan. Lebih lanjut, ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial masyarakat juga dipengaruhi oleh doktrin penafsiran Al-Qur'an yang dianggap memuat bias patriarki. Budaya ini telah menyebabkan marginalisasi perempuan, menempatkan mereka di luar hak mereka sebagai *khalifah fi al-Ardh*, serta menolak ajaran egalitarian yang sebenarnya terdapat dalam Al-Qur'an (Baidowi, 2005).

Mengacu pada konsep yang diajukan oleh Fazlur Rahman, Amina Wadud memahami bahwa penafsiran memiliki nilai yang relatif. Dengan dasar pemikiran ini, terbentuk suatu rumusan baru yang membedakan antara agama dan pemikiran agama. Kerangka pemikiran ini masih berpusat pada perbedaan antara yang bersifat absolut dan relatif. Dari satu sisi, agama dianggap sebagai sesuatu yang bersifat mutlak, menyiratkan kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan. Di sisi lain, pemikiran keagamaan dianggap bersifat relatif karena merupakan hasil interpretasi terhadap teks agama. Karena pemikiran keagamaan merupakan refleksi pemahaman ulama terhadap makna sejati dari teks, maka interpretasinya tidak bersifat mutlak dan masih dapat diartikan kembali sesuai dengan konteks zaman (Dewi, 2013).

Amina Wadud menyatakan bahwa Al-Qur'an mengindikasikan bahwa setiap individu manusia memiliki nilai intrinsik yang sama. Hal ini terwujud melalui tiga tahap eksistensi manusia, yaitu dalam penciptaan manusia, di mana Al-Qur'an menekankan kesatuan asal seluruh umat manusia dengan ayat, (Q.S. Annisa: 1).

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Terkait dengan perkembangan di dunia, Al-Qur'an menegaskan bahwa potensi untuk berubah, tumbuh, dan berkembang terdapat dalam nafs individu atau kelompok, sebagaimana disampaikan dalam ayat, "Dan Allah menciptakan kamu, kemudian Dia menciptakan apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Arra'du: 11), dan (3) setiap aktivitas manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan usahanya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat, "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka akan masuk surga" (Q.S. Annisa: 124)(Purnama, 2021).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Wadud menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya Wadudntaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Dalam menjelaskan firman Allah tersebut, Wadud menekankan penjelasannya tentang pengertian dan maksud dari kata min, dan nafs Menurutny, kata min, memiliki dua fungsi. Yang pertama, digunakan sebagai preposisi `dari`, untuk menunjukkan makna menyarikan sesuatu dari sesuatu lainnya. Adapun yang kedua, digunakan untuk mengatakan `sama macam atau jenisnya`. Setiap penggunaan kata min dalam ayat tadi telah ditafsirkan dalam salah satu atau kedua makna tadi, sehingga hasilnya pun berbeda.

Adapun maksud dari kata nafs, bisa digunakan secara umum dan teknis. Alquran tidak pernah menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan ciptaan lain selain manusia. Di dalam penggunaan secara teknis, kata nafs dalam alquran menunjukkan bahwa seluruh umat manusia memiliki asal usul yang sama. Meskipun secara tata bahasa kata nafs merupakan kata feminin (muannas), namun secara konseptual nafs mengandung makna netral, bukan untuk laki-laki, bukan pula untuk perempuan. Dalam catatan alquran mengenai penciptaan, Allah tidak pernah merencanakan untuk memulai penciptaan manusia dalam bentuk seorang laki-laki, dan tidak pernah pula merujuk bahwa asal usul umat manusia adalah adam.<sup>25</sup> Alquran bahkan tidak pernah menyatakan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dengan nafs Adam, seorang pria. Hal yang sering diabaikan

ini sangat penting karena penciptaan manusia versi alquran tidak dinyatakan dalam istilah jenis kelamin (Setyawan, 2017).

### **Metodologi Tafsir Aminah Wadud**

Hermeneutika feminisme untuk penafsiran Al-Qur'an merupakan suatu metode tafsir yang diterapkan oleh Amina Wadud, dianggapnya mampu mengungkap model penafsiran klasik yang telah berlaku selama ini. Amina Wadud, sebagai salah satu perintis feminis Islam, memanfaatkan hermeneutika feminisme dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. Meskipun Amina Wadud tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa metode penafsiran yang digunakan adalah hermeneutika feminisme, namun gagasan-gagasan yang dia kemukakan mengenai hermeneutika berbasis feminis dapat diidentifikasi. Gagasan-gagasan tersebut tercermin dalam kritiknya terhadap tafsir klasik dan ide-ide yang dia ajukan mengenai aspek-aspek dan domain-domain analisis untuk penafsiran Al-Qur'an. Amina Wadud juga menunjukkan hubungan teoritis dan metodologis antara penafsiran Al-Qur'an dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (siapa dan bagaimana), dengan fokus utama pada apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an dan bagaimana Al-Qur'an menyampaikannya. Hal ini melibatkan pertimbangan mengenai apa yang diucapkan terhadap Al-Qur'an, siapa yang mengucapkannya, dan tambahan pemahaman kontemporer, yaitu apa yang belum diungkapkan (Rusydi, 2014).

Amina Wadud mengatakan bahwa tidak ada suatu model penafsiran Alquran yang benar-benar obyektif, karena setiap pemahaman atau penafsiran terhadap suatu teks, termasuk kitab suci Alquran sangat dipengaruhi oleh perspektif mufassir, latar belakang budaya dan asumsi-asumsi yang melatarbelakanginya. Inilah yang oleh Amina Wadud disebut dengan prior tekst atau pra teks. Meskipun teks Alquran itu tunggal, tetapi jika ditafsirkan oleh banyak mufassir, maka hasilnya bervariasi. Melihat hermeneutika sebagai sebuah metode tafsir, Amina Wadud mengatakan bahwa di dalamnya berisi 3 aspek, yaitu (1) konteks saat teks ditulis (dalam kasus Alquran, konteks saat Alquran diwahyukan); (2) komposisi gramatikal teks (bagaimana teks Alquran menuturkan pesan yang dinyatakannya); (3) teks secara keseluruhan, yakni Weltanschauung atau pandangan dunianya (Harun, 2021).

Amina Wadud telah melakukan pemetaan atas metodologi penafsiran tentang perempuan dalam Alquran menjadi 3 kategori, yaitu tradisional, reaktif, dan holistik. Karya-karya tafsir tradisional di era klasik maupun modern memberikan penafsiran atas seluruh isi Alquran dengan penekanan tertentu. Penekanan tersebut dapat berupa hukum, tasawwuf, nahwu-sharaf, balaghah, atau sejarah. Model tafsir ini menggunakan metodologi yang atomistic, yaitu penafsiran ayat demi ayat. Hampir tidak ada upaya mengenali tema-tema dan membahas hubungan antara ayat-ayat Alquran secara tematis.

Tafsir tradisional secara eksklusif disajikan oleh kaum laki-laki, di mana pengalaman dan perspektif kaum perempuan diabaikan atau diinterpretasikan melalui sudut pandang, visi, dan kebutuhan laki-laki. Pendekatan penafsiran yang hanya menggunakan perspektif laki-laki ini menciptakan tafsir yang memiliki bias patriarki, yang pada akhirnya berkontribusi pada ketidakadilan gender. Krisis dalam penafsiran ini seringkali tidak mendapatkan perhatian dari para cendekiawan pada masa itu. Bahkan, hasil penafsiran tersebut dijadikan legitimasi untuk mendukung sikap marginalisasi terhadap perempuan yang dianggap berasal dari Al-Qur'an.

Tafsir yang bersifat reaktif merupakan respons dari para pemikir modern terhadap keterbatasan perempuan sebagai individu dan anggota masyarakat, yang juga dianggap bersumber dari Al-Qur'an. Namun, model penafsiran ini kurang melakukan interpretasi yang mendalam dan analisis yang komprehensif. Reaksi mereka gagal dalam membedakan antara penafsiran dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Mengingat kegagalan model tafsir tradisional dan reaktif sebelumnya dalam merepresentasikan maksud Al-Qur'an terkait posisi perempuan dan laki-laki, Amina Wadud memperkenalkan model penafsiran yang bersifat holistik. Holistik dalam penafsiran ini mencakup peninjauan ulang terhadap seluruh metode penafsiran Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan berbagai isu sosial, moral, ekonomi, dan politik modern, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan perempuan. Inilah tempat Amina Wadud mengambil peran sebagai mufassir yang menggunakan metode hermeneutika (Saidah, 2013).

Dalam pelaksanaan sholat jum'at Amina Wadud berpendapat bahwa tidak hanya laki-laki yang diizinkan menjadi imam pada sholat Jumat. Selain itu, ia juga menyuarakan ide bahwa dalam sholat Jumat, penggabungan antara laki-laki dan perempuan diperbolehkan. Dengan menjabat sebagai imam dan khatib, Wadud dengan tegas dan penuh keberanian menyebarkan ajaran yang dikenal di Amerika sebagai 'Islam Amerika'. Dalam khutbah Jumatnya, di mana muadzinnya juga seorang perempuan tanpa jilbab, Amina Wadud mengadvokasi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam konteks agama, termasuk dalam hal kepemimpinan dan posisi perempuan dalam shaf, yang menurutnya tidak harus selalu berada di belakang shaf laki-laki. Sebelum Agustus 1994, Amina Wadud juga memberikan khutbah Jumat di Masjid Claremont Main Road di Cape Town, Afrika Selatan. Pemikiran dan tindakan Wadud menimbulkan berbagai reaksi pro dan kontra di dunia Islam. Meskipun mendapat kritik, Wadud terus melanjutkan ceramahnya dan memimpin shalat Jumat. Melihat hal ini, Yusuf al-Qaradawi menyatakan bahwa tindakannya adalah sesat, sementara ulama Mesir, Gamal al-Banna dan Leila Ahmed, berpendapat bahwa hal tersebut merupakan langkah positif karena menarik perhatian pada isu-isu perempuan dalam Islam (Aulia, 2011).

### **Simpulan**

Amina Wadud, dalam karyanya "Qur'an and Woman," mengkritik tiga kategori penafsiran mengenai perempuan dalam Islam, yaitu tradisional, reaktif, dan holistik. Menurutnya, tafsir tradisional cenderung bersifat atomistik, ditulis secara eksklusif oleh kaum laki-laki, dan kurang memperhatikan pandangan perempuan. Tafsir reaktif, meskipun berasal dari pemikir modern, kurang mengaitkan analisisnya dengan al-Qur'an secara mendalam. Wadud memperkenalkan pendekatan holistik yang mencakup metode penafsiran yang komprehensif dan menghubungkannya dengan isu-isu sosial, moral, ekonomi, dan politik modern, termasuk isu-isu perempuan.

Amina Wadud mengadopsi metode neomodernis Fazlur Rahman, menekankan bahwa pesan al-Qur'an tidak terbatas pada situasi historis saat wahyu diterima. Ia berpendapat bahwa tafsir terus-menerus diperlukan untuk menjaga relevansi al-Qur'an dengan kehidupan manusia. Wadud menyoroti posisi perempuan dalam Islam dengan semangat egalitarianisme, menolak matriarkisme sebagai alternatif patriarkisme, dan menganjurkan keadilan dan kerja sama antara kedua jenis kelamin. Dalam pemikirannya

mengenai feminisme, Wadud menyimpulkan bahwa al-Qur'an tidak mendukung pengsubordinasian perempuan di bawah laki-laki. Ia mengkritisi penafsiran klasik yang terpengaruh oleh bias patriarki, menyatakan bahwa budaya patriarki telah menyebabkan ketidakadilan proporsional terhadap perempuan.

Metode penafsiran Amina Wadud mencakup hermeneutika feminisme dengan fokus pada konteks waktu, komposisi gramatikal teks, dan pandangan dunia al-Qur'an. Ia memetakan penafsiran perempuan dalam tiga kategori dan memperkenalkan metode holistik. Wadud juga menegaskan pentingnya terus menerapkan penafsiran untuk menjaga relevansi al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern. Meskipun mendapat kritik, Wadud terus memimpin dan memberikan khutbah Jumat, memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam agama Islam.

### Daftar Rujukan

- Amiliya, L. (2022). Menanggapi Ayat Larangan Transgender Perspektif Amina Wadud (Analisis Hermeneutika Feminisme). *Jurnal Hawa*, 4(2).
- Amin, M. F. (2020). Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(2), 237–254. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.7040>
- Arbain, J., Azizah, N., & Sar, I. N. (2015). Pemikiran Gender menurut Para Ahli .... *Sawwa*, 11(1), 75–94.
- Arsal, A., Busyro, B., & Imran, M. (2020). Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 481–488. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>
- Aulia, R. N. (2011). Menakar Kembali Pemikiran Feminisme Amina Wadud. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(1), 44–62.
- Dewi, E. (2013). Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika. *Jurnal Substantia*, 15(2), 145–167.
- Harun, U. (2021). Konsep Feminisme Perspektif Amina Wadud. *Rausyan Fikr Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*. 17(1), 75–89. DOI: [10.24239/rsy.v17i1.706](https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.706)
- Husaini, A., & Husni, R. (2015). PROBLEMATIKA TAFSIR FEMINIS: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 367. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.264>
- Irawan, R. (2020). Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 13(2), 171–194. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>
- Masruroh, I. S. (2022). Kesetaraan Gender Perempuan Bali dalam Pandangan Amina Wadud. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 104–115. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>
- Ni'ami, M. F., & Irfan, Moh. (2023). Hermeneutika Tauhid: Interpretasi Amina Wadud Terhadap Gender. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 9(2), 128–143.
- Purnama, R. F. (2021). Ragam Studi Qur'an: Teori dan Metodologi Kontemporer (Analisis Terhadap Pemikiran Abdullah Saeed, Andrew Rippin, Asma Barlas, dan Angelika Neuwirt). *Jurnal Al-Wajid*, 2(1), 319–340.

- Rusydi, M. (2014). Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 276–294. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.60>
- Saidah, N. (2013). Bidadari dalam Konstruksi Tafsir al Qur'an. *Palastren*, 6(2), 441–472. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.994>
- Setyawan, C. E. (2017). Pemikiran Kesetaraan Gender Dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 70–91.